

Analisis Kemampuan Membaca Puisi pada Anak Retardasi Mental Ringan

Satria Wahyu Ramadhan¹⁾, Eni Nurhayati, M.Pd²⁾, Budhi Rahayu Sri Wulan, M.Pd³⁾

¹ pgsd stkip pgri sidoarjo

Email: wahyusatriasatria183@gmail.com

² pgsd stkip pgri sidoarjo

Email: eninurhayati188@gmail.com

³ pgsd stkip pgri sidoarjo

Email: brs.wulan@gmail.com

Abstrak

Kemampuan membaca dinilai sangat penting dimiliki oleh seorang anak, karena merupakan salah satu cara untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan. Anak yang mengalami kesulitan belajar terutama dalam hal membaca pada retardasi mental ringan, harus membutuhkan penanganan dan perlakuan yang khusus, tidak bisa disamakan dengan anak reguler lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk fonem dan kata pada membaca puisi anak retardasi mental ringan. Metode penelitian yang dilakukan yakni desain kualitatif deskriptif jenis studi kasus. Subjek penelitian ini adalah seorang anak kelas 5 SD di SDI Yaspai. Instrumen penelitian pada penelitian studi kasus ini adalah (1) lembar observasi, (2) lembar wawancara, dan (3) lembar dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data antara lain: (1) triangulasi sumber, (2) triangulasi teknik, dan (3) triangulasi waktu. Tahapan analisis data pada penelitian ini yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi. Hasil penelitian dari analisis ditemukan bahwa anak retardasi mental ringan (VAM) mampu memenuhi beberapa kriteria dalam fonem. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi fonem yang menunjukkan bahwa anak dapat membaca dengan vokal rendah sampai sedang, pada dua suku kata anak dapat membaca diftong (ai) dan (au) dengan benar, anak retardasi mental ringan dapat membedakan bunyi huruf P dengan q, dan V dengan W. Selain itu anak (VAM) dapat memenuhi beberapa kriteria dalam kata. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi kata yang menunjukkan bahwa anak dapat membaca vokal (au), (ai), dan huruf (ng) dengan benar pada dua suku kata.

Kata kunci: Kemampuan Membaca, Retardasi Mental Ringan

PENDAHULUAN

Keberadaan anak kesulitan belajar sekarang ini banyak dijumpai dalam setiap kelas di sekolah dasar. Kesulitan belajar yang dihadapi anak dengan anak yang lain bermacam-macam yaitu kesulitan membaca, menulis, dan berhitung. Anak yang memiliki kesulitan dalam satu atau lebih dari kesulitan belajar, biasanya memiliki nilai prestasi yang rendah terhadap mata pelajaran.

Menurut Bryan dan Bryan (dalam Abdurrahman, 2009:204), menyatakan bahwa, kesulitan belajar membaca

merupakan suatu *sindrom* kesulitan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah, dan masa, mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, dan mengintegrasikan komponen kata-kata dan kalimat.

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh seorang anak. Disamping tiga keterampilan berbahasa lainnya yaitu berbicara, menyimak, dan menulis. Kemampuan membaca dinilai sangat penting dimiliki oleh seorang anak, karena merupakan salah satu cara untuk

mendapatkan ilmu dan pengetahuan. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka anak akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya (Abdurrahman, 2009: 204). Karena itu, kemampuan membaca mempunyai peranan penting untuk membantu anak mempelajari banyak hal.

Membaca mempunyai peran penting yang berpengaruh terhadap apa yang dibaca sehingga dapat melibatkan aktivitas visual, berfikir dan psikolinguistik. Menurut Razak (2000:29), membaca merupakan suatu aktivitas penting. Bahkan dengan membaca kita akan mendapat sesuatu pengetahuan hal tak ternilai harganya. Melalui membaca kita juga berarti tahu apa yang ditulis orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 5 di SDI Yaspai, VAM lambat dalam membaca karena mengalami kesulitan dalam membaca. Serta hasil pemeriksaan yang dilakukan penulis ke dokter psikologi bahwa anak memiliki gangguan fungsional retardasi mental ringan. Oleh karena itu perlu adanya penanganan kesulitan membaca pada anak yang mengalami kesulitan membaca pada retardasi mental ringan di kelas 5 SDI Yaspai. Anak yang mengalami kesulitan dalam membaca memiliki gejala seperti kesulitan dalam mempelajari huruf, kesulitan dalam menggabungkan huruf menjadi sebuah kata, huruf sering terbalik-balik, konsentrasi buruk dan anak ini kesulitan dalam mengeja dan membaca. Oleh karena itu diperlukan sebuah strategi khusus dalam menangani anak retardasi mental ringan.

Retardasi mental ringan dikategorikan sebagai retardasi mental dapat dididik (educable). Anak mengalami gangguan berbahasa tetapi masih mampu menguasainya untuk keperluan bicara sehari-hari dan untuk wawancara klinik.

Umumnya mereka juga mampu mengurus diri sendiri secara independen (makan, mencuci, memakai baju, mengontrol saluran cerna dan kandung kemih), meskipun tingkat perkembangannya sedikit lebih lambat dari ukuran normal. Kesulitan utama biasanya terlihat pada pekerjaan akademik sekolah, dan banyak yang bermasalah dalam membaca dan menulis. Dalam konteks sosio kultural yang memerlukan sedikit kemampuan akademik, mereka tidak ada masalah. Tetapi jika ternyata timbul masalah emosional dan sosial, akan terlihat bahwa mereka mengalami gangguan, misal tidak mampu menguasai masalah perkawinan atau mengasuh anak, atau kesulitan menyesuaikan diri dengan tradisi budaya.

Secara umum, orang yang memiliki retardasi mental akan menunjukkan ciri-ciri seperti, perkembangannya terlambat dari usianya, terlambat untuk bisa berjalan, merangkak, atau duduk dibanding anak seusianya, sulit belajar bicara atau cara bicaranya tidak jelas, punya gangguan daya ingat, tidak memahami konsekuensi atas perbuatannya, tidak bisa berpikir logis, meski sudah dewasa, masih berperilaku seperti anak-anak, tidak punya rasa penasaran terhadap hal yang terjadi di sekitarnya, sulit mempelajari, memiliki iq di bawah 70, tidak bisa hidup mandiri. Selain itu, orang dengan retardasi mental juga dapat menunjukkan perilaku negatif, seperti mudah marah, keras kepala, rasa percaya diri yang rendah, depresi, tidak mau bersosialisasi dengan orang lain, bahkan menunjukkan gejala gangguan psikotik. Beberapa pengidap kondisi ini juga memiliki ciri khusus secara fisik, seperti kelainan bentuk wajah dan tubuhnya pendek. Namun, tidak semuanya memiliki ciri seperti ini.

Menurut Lumbantobing (1997:85), Terjadinya retardasi mental tidak dapat dipisahkan dari tumbuh kembang seorang anak. Seperti diketahui faktor penentu tumbuh kembang seorang anak pada garis besarnya adalah faktor genetik/heredo

konstitusional yang menentukan sifat bawaan anak tersebut dan faktor lingkungan.

Kelainan/penyimpangan tumbuh kembang pada anak terjadi akibat gangguan pada interaksi antara anak dan lingkungan tersebut, sehingga kebutuhan dasar anak tidak terpenuhi. Keadaan ini dapat menyebabkan morbiditas anak, bahkan dapat berakhir dengan kematian. Kalaupun kematian dapat diatasi, sebagian besar anak yang telah berhasil tetap hidup ini mengalami akibat menetap dari penyimpangan tersebut yang dikategorikan sebagai kecacatan, termasuk retardasi mental. Jelaslah bahwa dalam aspek pencegahan terjadinya retardasi mental praktek pengasuhan anak dan peran orang tua sangat penting (Payne, 1981: 466).

Etiologi retardasi mental dapat terjadi mulai dari fase pranatal, perinatal dan postnatal. Beberapa penulis secara terpisah menyebutkan lebih dari 1000 macam penyebab terjadinya retardasi mental, dan banyak diantaranya yang dapat dicegah. Ditinjau dari penyebab secara langsung dapat digolongkan atas penyebab biologis dan psikososial. Menurut Payne JS (1981:466), Penyebab biologis atau sering disebut retardasi mental tipe klinis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pada umumnya merupakan retardasi mental sedang sampai sangat berat
2. Tampak sejak lahir atau usia dini
3. Secara fisis tampak berkelainan/aneh
4. Mempunyai latar belakang biomedis baik pranatal, perinatal maupun postnatal
5. Tidak berhubungan dengan kelas sosial

Penyebab psikososial atau sering disebut tipe sosio-kultural mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Biasanya merupakan retardasi mental ringan
2. Diketahui pada usia sekolah
3. Tidak terdapat kelainan fisis maupun laboratorium

4. Mempunyai latar belakang kekurangan stimulasi mental (asah)

5. Ada hubungan dengan kelas sosial

Anak yang mengalami kesulitan belajar terutama dalam hal membaca pada retardasi mental ringan, harus membutuhkan penanganan dan perlakuan yang khusus, tidak bisa disamakan dengan anak reguler lainnya. Pihak sekolah juga menyadari bahwa tenaga kependidikan untuk mengatasi atau menangani anak tersebut masih kurang, oleh karena itu, guru harus mempunyai kemampuan dan harus mengetahui kondisi dari anak yang dihadapi, sehingga mampu mengurangi keterbatasan yang dimiliki oleh anak tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk fona pada membaca puisi anak retardasi mental ringan, (2) mendeskripsikan bentuk kata pada membaca puisi anak retardasi mental ringan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif jenis studi kasus. Studi kasus dalam penelitian ini adalah kasus tunggal, kasus tersebut menyajikan suatu kasus ekstrem atau unik. Hal ini merupakan situasi umum dalam psikologi klinis, dimana suatu luka atau kelainan spesifik demikian langka sehingga kasus tunggal cukup berharga untuk didokumentasikan dan dianalisis.

Menurut Yin (1995:47-49) Penelitian studi kasus merupakan suatu desain yang cocok untuk beberapa keadaan. Pertama, studi kasus analog dengan eksperimen tunggal, dan banyak kondisi-kondisi yang sama yang membenarkan eksperimen tunggal juga membenarkan studi kasus tunggal. Karenanya, sebuah rasional untuk kasus tunggal ialah manakala kasus tersebut menyatakan kasus penting dalam menguji suatu teori yang telah disusun dengan baik. Subjek penelitian adalah siswa kelas 5 SDI Yaspai yang berjudul

analisis kemampuan membaca puisi pada anak retardasi mental ringan 1 dari 23 siswa.

Instrumen penelitian pada penelitian studi kasus ini adalah (1) lembar observasi, (2) lembar wawancara, dan (3) lembar dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data antara lain: (1) triangulasi sumber, (2) triangulasi teknik, dan (3) triangulasi waktu. Tahapan analisis data pada penelitian ini yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan penelitian, maka hasil penelitian sebagai berikut.

Pada observasi fona ada tiga kriteria yang diamati yaitu, vokal, diftong, dan konsonan. Pada vokal perilaku yang diamati menunjukkan bahwa anak tidak dapat membaca dengan vokal tinggi, anak hanya dapat membaca dengan vokal rendah sampai sedang saja. Sedangkan pada diftong yang diamati menunjukkan bahwa anak mampu dalam membaca diftong "ai", ditunjukkan pada bait ke empat puisi pada kata *bagai*. Dan anak juga mampu membaca diftong "au" yang di buktikan pada kata "*surau*", "*engkau*", "*tau*". Pada bait ke satu, dua, dan tiga.

Dan pada konsonan yang diamati, menunjukkan bahwa anak tidak dapat membedakan bunyi B dan D, di buktikan pada kata *pengabdianmu*. Anak membacanya dengan kata *peabbiammu*. Anak tidak dapat membedakan bunyi L dan R, di buktikan pada kata *rela*. Anak membacanya dengan kata *lela*. Anak juga tidak dapat membedakan bunyi M dan N, di buktikan pada kata *pengabdianmu*. Anak membacanya dengan kata *peabbiammu*. Namun Anak dapat membedakan bunyi P dan q, di buktikan pada kata *pelita*. Anak membacanya dengan baik dan benar. Dan juga Anak dapat membedakan bunyi V dan W, di buktikan pada kata *waktu*. Anak membacanya dengan baik dan benar.

Sedangkan pada observasi kata perilaku yang diamati dalam ketepatan membaca vokal "au" , anak mampu membacanya, di buktikan pada kata "*surau*" pada bait pertama puisi Sang *Pelita*. Ketepatan membaca vokal "ai", anak mampu membacanya, di buktikan pada bait puisi ke empat pada kata "*bagai*". Ketepatan membaca huruf "ng", anak mampu membacanya, di buktikan pada bait ke dua yaitu pada kata "*sering*". Ketepatan membaca huruf "ny", anak belum bisa membacanya, di buktikan pada kata "*hanya*" di bait ke dua, anak membaca kata "*hanya*" dengan kata "*hana*".

Ketepatan anak membaca dengan pola KVK (Konsonan-Vokal-Konsonan), anak tidak bisa, atau anak belum mampu membacanya, dibuktikan pada kata "*Tanpamu*" pada bait puisi pertama, anak membaca mengeja dengan salah, yang seharusnya kata *Tanpamu* menjadi kata *Tapamu*. Ketepatan membaca dengan pola VKK (Vokal-Konsonan-Konsonan), anak tidak bisa, atau anak belum mampu membacanya, dibuktikan pada kata *Engkau*, bait puisi ke dua, anak membaca kata *Engkau*, menjadi kata *Ekau*. Ketepatan membaca dengan pola KVKK (Konsonan-Vokal-Konsonan-Konsonan) anak tidak bisa, atau anak belum mampu membacanya, dibuktikan pada kata *Menyinari* di bait ke empat puisi, anak membaca kata *Menyinari* dengan bacaan *Meninari*.

Ketepatan membaca 4 suku kata "au". Pada ketepatan membaca 4 suku kata "au" dan "ng" anak tidak bisa, atau anak belum mampu membacanya, dibuktikan pada kata *terbengkalau*, pada bait puisi pertama, anak membaca kata *Terbengkalau* menjadi kata *terbekala*. Ketepatan membaca 4 suku kata "ny", anak tidak bisa atau belum mampu membaca kata *menyayangi*, pada bait puisi ke tiga, anak membaca kata *menyayangi* menjadi kata *meyayagi*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada observasi fona

yang di lakukan, menunjukkan bahwa yang pertama, anak hanya dapat membaca dengan vokal rendah sampai sedang saja. Yang kedua, anak dapat membaca diftong (ai) dan (au) dengan benar, namun hanya pada dua suku saja, berbeda dengan yang mempunyai beberapa suku kata, anak tidak dapat membacanya dengan benar. Yang ketiga, pada observasi konsonan yang dilakukan peneliti terhadap anak retardasi mental ringan menunjukkan bahwa anak retardasi mental ringan yang peneliti observasi, tidak dapat membedakan bunyi huruf B dengan D, L dengan R, dan M dengan N. Namun anak retardasi mental ringan dapat membedakan bunyi huruf P dengan q, dan V dengan W.

Sedangkan pada observasi kata yang dilakukan peneliti terhadap anak retardasi mental ringan menunjukkan bahwa, anak dapat membaca vokal (au), (ai), dan huruf (ng) dengan benar, namun hanya pada dua suku kata saja, berbeda dengan kata yang mempunyai 4 suku kata atau lebih, anak masih salah dalam membaca huruf- huruf tersebut. Pada saat anak membaca huruf (ny) juga anak belum mampu dalam membacanya dengan benar, walau hanya dua suku kata. Dan pada membaca yang mempunyai pola seperti (KVK), (VKK), dan (KVKK), anak juga belum mampu membacanya dengan benar. Dan harus ada perhatian khusus, agar anak dapat membacanya dengan benar.

SARAN

Adapun saran-saran penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) bagi guru kelas, dalam proses belajar mengajar, guru kelas harus lebih variatif dalam menggunakan strategi agar dapat dimengerti oleh anak normal maupun anak retardasi mental ringan. Selain itu guru juga diharapkan dapat memberikan treatment khusus terhadap anak retardasi mental ringan. (2) bagi orang tua, untuk meningkatkan kesadaran bagi wali siswa agar tidak menyerah pada kondisi si anak. Wali siswa harus memiliki kesadaran akan pendidikan pada anak berkebutuhan khusus (retardasi

mental ringan). Pendidikan yg baik pada anak retardasi mental ringan dapat memberikan pemahaman lebih baik disetiap aspek. (3) bagi peneliti lain, untuk menambah referensi bagi peneliti selanjutnya khususnya kajian tentang retardasi mental ringan, maupun anak yang berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. (2009). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Akhmad Sudrajat. (2008). *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Alwasilah, A. Chaedar. (1985). *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, Hasan. (1988). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. (2008). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Kridalaksana Harimuri. (1992). *Pembentuk Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. (2015). *Introduction to Word Formation and Word Classes in Indonesian*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Lumbantobing SM. (1997). *Anak dengan mental terbelakang*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI. .

- Mulyadi. (2015). *Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Moleong, Lexy J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi. (2005). *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca?*. Bandung: Sinar Baru Alennsindo.
- Nurhayati, Eni (2020). *Analisis Kemampuan Berbahasa Mahasiswa Disleksia Sebagai Calon Guru Sekolah Dasar Studi Kasus (Na)*. Kudus: Universitas Muria Kudus
- Payne JS. (1981). *Mental retardation*. Columbus: Bell & Howell Company.
- Prasadio T. (1976). *Gangguan psikiatrik pada anak-anak dengan retardasi mental*. Disertasi. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Rahmad Jalaluddin. (2008). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda
- Razak, Abdul. (2000). *Membaca Pemahaman Teori dan Aplikasi Pengajaran*. Pekanbaru: Autografika.
- Ritawati. (2005). *Modul Belajar Mandiri Program D II PGSD*. Jakarta: Pustekom Depdiknas.
- Ridwan Idris. (2009). *Mengatasi Kesulitan Belajar Dengan Pendekatan Psikologi Kognitif*. Bandung: Lentera Pendidikan.
- Sahriah, S. (2010). *Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Operasi Pecahan Bentuk Aljabar Kelas VII SMP Negeri 2 Malang*.
- Samsuri. (1994). *Analisis Bahasa*. Jakarta : Erlangga.
- Santoso Puji, dkk. (2007). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyono (2015). *Metodem Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. (1986). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. (1984). *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Yin, R.K. (1995). *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.